

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Santrock, 2012). Tahapan dalam perkembangan remaja ditentukan oleh proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Proses biologis meliputi perubahan dalam fisik individu. Gen yang diwariskan oleh orang tua, perkembangan otak manusia, pertumbuhan tinggi dan berat badan, meningkatnya kemampuan motorik, dan perubahan hormonal dalam masa pubertas mencerminkan terjadinya proses biologis di dalam diri individu. Proses kognitif meliputi perubahan pada kemampuan berpikir dan intelegensi individu. Mengingat sebuah puisi, menyelesaikan soal matematika, dan membayangkan mengenai suatu hal termasuk ke dalam proses dalam hal kognitif. Proses sosioemosional meliputi perubahan dalam hal emosi yang dimiliki individu, kepribadian individu, hubungan dengan orang lain. Berbicara kepada orang tua, menampilkan agresi kepada teman sebaya, sikap asertif, rasa senang saat berada dalam suatu konser musik, dan peran berdasarkan masing-masing jender merupakan refleksi dari proses sosioemosional. Proses biologis, kognitif, dan sosioemosional saling berinteraksi satu sama lain. Proses sosioemosional berfungsi untuk menajamkan proses kognitif, proses kognitif meningkat atau membatasi proses sosioemosional, dan proses biologis memengaruhi proses kognitif (Santrock, 2012).

Menurut WHO masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan dengan kebutuhan, hak-hak kesehatan dan perkembangan yang spesifik. Saat memasuki masa remaja juga merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan *skill*, belajar untuk

meregulasi emosi, memperoleh kedudukan serta kemampuan yang penting untuk menikmati masa-masa remaja dan mempersiapkan peran sebagai orang dewasa nantinya. Selain mengalami perubahan yang banyak dalam hal fisik, saat memasuki masa remaja pun individu dihadapkan pada perubahan *neurodevelopmental*. Perkembangan dalam hal *neurodevelopmental* berkaitan dengan perubahan hormon. Perubahan dalam hal *neuro* meliputi area-area pada otak, seperti halnya sistem limbik yang bertanggung jawab untuk mencari kesenangan dan memproses *reward*, berkaitan dengan respon emosional, dan mengatur jam tidur.

Selain mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan *neurodevelopmental*, remaja juga mengalami perubahan dalam hal interaksi sosial. *Selama* masa remaja, individu menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orang tua, teman-teman, dan guru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud dalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, sedangkan interaksi dengan teman sebaya menjadi lebih akrab pada masa ini. Remaja mengalami *mood swings* yang menyebabkan remaja mengalami perubahan suasana hati yang cepat, antara sedih dan gembira. Hal ini dapat terjadi dikarenakan remaja tidak mengerti mengenai perubahan yang sedang terjadi dengan dirinya. Menurut Krori (2011) bahwa perubahan dalam aspek sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya atau *peer group*, pola perilaku sosial yang lebih matang, memiliki grup sosial yang baru. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan *peer group* dibandingkan dengan orang tua.

Pada masa remaja selain mengalami perubahan yang bersifat fisik, psikis, dan pola relasi sosial, masa remaja merupakan waktu yang kritis untuk meraih prestasi. Tekanan-tekanan baru baik secara akademik maupun sosial, mendorong remaja untuk bersikap dan berperan secara berbeda dibandingkan periode perkembangan sebelumnya. Peran yang baru ini sering kali diikuti dengan tanggung jawab yang baru pula. Prestasi menjadi suatu hal yang penting bagi remaja, dan remaja mulai menanggapi bahwa babak kehidupan bagi masa depan

baru saja dimulai. Remaja juga mulai memersepsikan keberhasilan dan kegagalan sebagai suatu prediktor bagi masa yang akan datang. Prestasi pada masa remaja mencerminkan banyak faktor, bukan semata-mata kemampuan intelektual saja (Santrock, 2012).

Pencapaian prestasi akademik pada masa remaja merupakan pengalaman yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Remaja yang berhasil menunjukkan prestasi akademik yang membanggakan dihadapan orang lain, baik itu teman-teman di sekolah, guru-guru, maupun orang tua akan merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila remaja dinilai positif oleh orang-orang di sekitarnya maka persepsi dirinya akan meningkat, remaja akan merasa bangga terhadap dirinya. Penilaian diri yang positif ini selanjutnya akan sangat memengaruhi kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sosial. Pencapaian prestasi akademik pun akan berdampak terhadap *life satisfaction* remaja (Kirkcaldy et al., 2004). Remaja yang berhasil dalam pencapaian akademik memiliki *life satisfaction* yang tinggi. Keberhasilan remaja dalam mencapai prestasi akademik juga akan berpengaruh terhadap upaya untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kegagalan remaja dalam mencapai prestasi akademik akan memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupannya. Salah satu hal yang berpengaruh adalah *self-esteem*. Remaja yang gagal dalam mencapai prestasi akademik akan merasa bahwa dirinya kurang berharga dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga berpengaruh terhadap interaksi remaja dengan teman sebaya. Remaja yang gagal dalam meraih prestasi akademik memiliki *life satisfaction* yang rendah dibandingkan teman sebayanya yang berprestasi akademik. Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas tampak bahwa pencapaian prestasi akademik sangat penting untuk remaja.

Prestasi akademik didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh atas keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah biasanya dirancang oleh nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru (Good, 2009). Di dalam lingkup sekolah terdapat kegiatan akademik

yang wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa kelas XII dalam satu jenjang pendidikan yaitu Ujian Nasional atau disingkat UN. Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa standar nilai kelulusan UN adalah 5,50 untuk jenjang SMP/SMA. Untuk dapat lulus dari jenjang SMA, siswa harus lulus dengan mendapatkan nilai minimal 5,50 untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada Ujian Nasional. Berdasarkan data yang dilansir oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) persentase angka lulusan SMA pada tahun 2017/2018 untuk provinsi Jawa Barat berada pada angka 98,57%. Persentase tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014 sampai dengan 2016. Pada tahun 2014/2015 persentase kelulusan untuk provinsi Jawa Barat sebesar 99,03%, sedangkan untuk tahun 2015/2016 yaitu 99,35%, pada tahun 2016/2017 yaitu 99,16%.

Fakta sebagaimana terurai pada paragraf di atas, sekalipun kurang signifikan apabila dilihat berdasarkan presentase penurunannya, akan tetapi secara faktual menunjukkan fenomena terjadinya penurunan prestasi siswa peserta ujian nasional. Sudah selayaknya bila remaja mampu menunjukkan prestasi akademiknya berdasarkan seluruh parameter yang digunakan, mengingat prestasi akademik merupakan faktor krusial untuk remaja. Pencapaian prestasi akademik individu saat remaja akan berpengaruh pada masa dewasa, khususnya dalam hal pekerjaan.

Pencapaian prestasi akademik tidak hanya ditentukan oleh diri remaja itu sendiri, melainkan turut ditentukan oleh bagaimana hubungan remaja dengan orang tua, teman, guru, dan mentor. Dalam kaitannya dengan hubungan antara remaja dengan orang tua, suatu penelitian yang dilakukan oleh Steca dan kawan-kawan (2011, dalam Santrock 2014) membuktikan bahwa remaja dengan orang tua yang *self-efficacy*-nya tinggi lebih berkompeten dalam kegiatan belajar, secara umum lebih sedikit menunjukkan masalah, dan memiliki lebih

banyak kesempatan untuk mengoptimalkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bila orang tua menunjukkan *general self-efficacy* yang tinggi maka anak-anak yang dibesarkan di dalam keluarga tersebut akan membangun *self-efficacy* yang tinggi pula hingga pada saatnya akan aktual dalam bentuk prestasi, termasuk prestasi akademik.

General self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam kesulitan (Schwarzer et al. 1997). Tinggi rendahnya *general self-efficacy* akan tercermin melalui empat hal, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, daya tahan terhadap beragam keadaan dalam kehidupan sehari-hari, dan upaya dalam mengendalikan reaksi-reaksi emosional.

General self-efficacy yang dimiliki oleh orang tua akan ditampilkan oleh orang tua di kehidupan sehari-hari. Saat menentukan pilihan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, orang tua akan cenderung memilih aktivitas dengan tingkat kerumitan yang tinggi. Mengerahkan segala upaya untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi, mampu untuk bertahan dalam situasi yang menekan, dan dapat mengendalikan emosi saat dihadapkan pada situasi yang menekan. Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua tersebut kemudian dijadikan *role model* oleh remaja, yang selanjutnya dihayati dan diaktualisasikan oleh remaja dalam bentuk pencapaian prestasi akademik.

Orang tua dengan *general self-efficacy* tinggi akan menampilkan pilihan-pilihan yang dibuat dengan akurat, yang artinya mampu melakukan pilihan yang diyakininya dapat diatasi dengan baik; memiliki keyakinan mampu mengerahkan upaya dalam merealisasikan tugas-tugas yang telah dipilihnya itu, memiliki keyakinan berdaya tahan tinggi untuk mewujudkan pilihan-pilihan yang telah dibuatnya, dan memiliki keyakinan mampu mengendalikan reaksi-reaksi emosional yang setiap saat muncul dan mengganggu upaya untuk merealisasikan pilihan yang telah dibuat. Orang tua yang menampilkan perilaku dengan dilandasi oleh keyakinan atas

kemampuan yang dimiliki di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, akan diserap oleh anaknya yang selanjutnya akan menjadi dasar bagi terbentuknya *general self-efficacy* pada diri remaja yang dibesarkan dalam keluarga tersebut.

General Self-efficacy orang tua berpengaruh terhadap remaja melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ardelt & Eccles (2001, dalam Steca 2011) *general self-efficacy* orang tua dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan remaja. Orang tua dengan *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung untuk lebih terlibat dalam strategi yang memadai dalam mengasuh anak, sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatkannya kesuksesan anak dalam hal interpersonal, sosial, dan akademik.

Self-efficacy yang dimiliki orang tua memengaruhi lingkungan dan perilaku remaja sehingga akan membantu perkembangan kesuksesan remaja. Jones & Prinz (2005, dalam Steca 2011) juga menyatakan bahwa jika orang tua memiliki *self-efficacy* tinggi, orang tua akan menunjukkan sikap, pandangan, dan *belief* yang positif. Pengaruh dari *self-efficacy* orang tua yang tinggi dapat terlihat saat remaja menerapkan sikap dan *belief* tersebut pada perilaku dirinya sehari-hari, diantaranya akan mendorong dan mengarahkan remaja pada upaya pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Bogenschneider (1997) yang menyatakan bahwa orang tua dengan *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan remaja yang memiliki nilai tinggi di sekolah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Xiang (2003) menyatakan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh orang tua akan tercermin pada diri remaja melalui motivasi dan konsistensi aktivitas dalam hal fisik yang lebih banyak dibandingkan remaja dengan orang tua yang *self-efficacy*-nya rendah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui secara empirik tentang seberapa besar hubungan antara *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik remaja.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik remaja.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik remaja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai peran *general self-efficacy* orang tua dengan prestasi akademik remaja ke dalam bidang ilmu psikologi perkembangan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah mengenai peran penghayatan *general self-efficacy* orang tua terhadap pencapaian prestasi akademik siswa kelas XI-XII IPA SMA di Kota Bandung.
- Memberikan pengetahuan kepada guru BK dan orang tua siswa mengenai hubungan antara *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik siswa kelas XI-XII IPA SMA di Kota Bandung sehingga guru BK melalui wali kelas dapat memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya penghayatan siswa terhadap *general self-efficacy* orang tua pada pencapaian prestasi akademik siswa kelas XI-XII IPA SMA di Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam hal pencapaian prestasi, baik prestasi akademik maupun non-akademik. Prestasi menjadi suatu hal yang penting bagi remaja, dan remaja mulai mengembangkan pandangan bahwa babak kehidupan bagi masa depan baru saja dimulai. Pencapaian prestasi pada saat masa remaja akan menjadi prediktor keberhasilan remaja di tahap perkembangan selanjutnya. Pencapaian prestasi akademik pada masa remaja merupakan pengalaman yang sangat berharga dan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang berhasil menunjukkan prestasi akademik yang membanggakan dihadapan orang lain akan merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila remaja dinilai positif oleh orang-orang di sekitarnya maka persepsi dirinya akan meningkat, remaja akan merasa bangga terhadap dirinya.

Keberhasilan remaja untuk meraih prestasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang tua. Menurut Steca et al., (2011) *self – efficacy* orang tua akan memengaruhi keberhasilan remaja dalam meraih prestasi akademik. Secara khusus penelitian Steca et al.,(2011)

menemukan bahwa *self – efficacy* orang tua akan menyebabkan remaja berkompeten dalam melaksanakan kegiatan belajar, cenderung lebih sedikit menunjukkan masalah belajar, dan berpeluang lebih besar untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari.

General Self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai macam kesulitan (Schwarzer et al. 1997). Dalam hal ini *general self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki oleh orang tua mengenai kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam kesulitan di dalam kehidupan sehari-hari. Tinggi atau rendahnya *general self-efficacy* yang dimiliki orang tua akan memengaruhi *general self-efficacy* yang dimiliki oleh remaja. Orang tua dengan *general self-efficacy* tinggi akan menampilkan perilaku yang berkaitan dengan pilihan yang dibuat oleh orang tua, pengerahan usaha dalam menyelesaikan suatu hal, daya tahan orang tua menghadapi kesulitan, dan pengendalian reaksi emosi orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan ditiru oleh remaja. Remaja akan menampilkan perilaku yang serupa dalam hal mencapai prestasi akademik.

Menurut Bossaert, Doumen, Buyse & Verschueren (2011, dalam Odeh et al., 2015) prestasi akademik merupakan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam lingkup akademik, termasuk keberhasilan siswa dalam menyelesaikan sekolah. Prestasi akademik adalah bukti keberhasilan dari suatu proses mental yang merujuk pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang telah dicapai oleh individu. Remaja yang berhasil menunjukkan capaian prestasi akademik akan merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Apabila remaja mendapatkan persepsi yang positif dari lingkungan sekitarnya, maka persepsi remaja mengenai dirinya pun akan meningkat. Penilaian diri yang positif tersebut akan berdampak pada kemampuan dalam berelasi sosial remaja.

Secara umum, *general self – efficacy* orang tua tercermin melalui empat hal yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan sendirinya akan diamati dan diyakini juga oleh remaja yang dibesarkan dalam keluarga tersebut. Adapun ke empat hal yang ditampilkan orang tua itu adalah pilihan-pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkan, daya tahan menghadapi keadaan sehari-hari, dan upaya mengendalikan reaksi-reaksi emosional. Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dan tercermin melalui aktivitas sehari-hari, diamati oleh remaja yang kemudian diaktualisasikan dalam prestasi akademik di sekolah.

Keberhasilan remaja dalam mencapai prestasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang dimiliki oleh orang tua mengenai kemampuan yang dimiliki untuk dapat memengaruhi perilaku yang akan ditampilkan oleh remaja (Ardelt & Eccles, 2001). Orang tua dengan *general self-efficacy* tinggi akan membuat pilihan-pilihan akurat atas tugas dan kegiatan yang dijumpainya karena didasari oleh keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi keadaan. Orang tua dengan *general self-efficacy* yang tinggi akan memandang dirinya yakin untuk dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang rumit. Orang tua akan menghindari tugas atau situasi yang diyakini di luar kemampuannya. Sebaliknya orang tua akan menyelesaikan aktivitas yang diyakini mampu untuk diatasi. Orang tua dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung memilih tugas yang lebih rumit dan lebih menantang daripada orang tua dengan *self-efficacy* rendah. Atas pilihan yang telah dibuatnya itu, orang tua menunjukkan keyakinannya pula untuk mengerahkan upaya terbaiknya agar pilihan itu dapat diwujudkan secara optimal.

Seiring dengan itu orang tua juga memerlihatkan dalam merealisasikan pilihan, orang tua menemukan beragam hambatan termasuk kesulitan-kesulitan yang telah diantisipasi maupun yang belum diantisipasi sebelumnya. Jika orang tua menghayati *general self- efficacy* yang dimiliki tinggi, maka usaha dan ketekunan yang dikerahkan dalam menyelesaikan aktivitas atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari juga semakin besar. Orang tua dengan *general self -efficacy* yang tinggi juga memiliki minat yang berasal dari dalam diri dan

perhatian yang mendalam pada suatu aktivitas. Sebaliknya, orang tua dengan *general self-efficacy* yang rendah kurang dalam mengerahkan usaha karena cenderung terpacu dengan kelemahan diri, hambatan yang dihadapi, dan kemungkinan hasil yang tidak menyenangkan.

Daya tahan atas segala bentuk tekanan akibat kesulitan dan hambatan yang ditemukan orang tua saat berupaya mewujudkan pilihan yang telah dibuatnya atau dalam aktivitas sehari-hari berkaitan dengan kemampuan orang tua bertahan terhadap kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Orang tua dengan *general self-efficacy* yang tinggi memandang kegagalan sebagai akibat dari usaha yang tidak memadai atau kurangnya keterampilan atau pengetahuan yang dapat diperoleh sehingga orang tua akan meningkatkan dan memertahankan usahanya. Orang tua dengan *general self-efficacy* yang tinggi juga merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk mengendalikan situasi-situasi sulit seperti rintangan dan kegagalan. Sebaliknya, orang tua dengan *general self-efficacy* yang rendah akan menurunkan usaha dan cepat menyerah ketika menghadapi situasi atau hambatan yang sulit. Orang tua menjadi lambat dalam bangkit dari kegagalan karena melihat kegagalan sebagai akibat dari kemampuan yang tidak memadai.

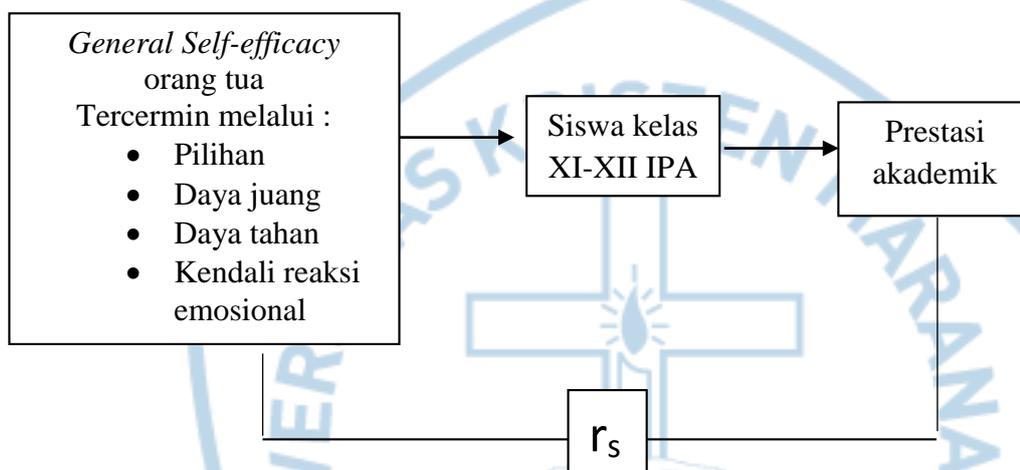
Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua akan membantu orang tua mengelola dan mengendalikan reaksi-reaksi emosional yang muncul dalam situasi tersebut. Orang tua mampu untuk mengendalikan reaksi emosi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Saat menghadapi situasi yang sulit orang tua dapat mengendalikan reaksi emosi dan menampilkan reaksi emosi yang tepat. Orang tua dengan *general self-efficacy* tinggi akan menilai dirinya mampu mengerjakan tugas dan menghadapi situasi yang sulit, serta memikirkan kelebihan-kelebihan diri dan berusaha memperbaiki kekurangan dalam diri. Orang tua dengan *general self-efficacy* rendah akan menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas dan menghadapi situasi yang sulit, serta berfokus memikirkan kekurangan diri daripada berusaha untuk memperbaikinya.

Konsistensi orang tua dalam menentukan pilihan-pilihannya dan dibarengi dengan motivasi serta dorongan yang kuat untuk merealisasikan pilihan itu tanpa harus diganggu oleh reaksi-reaksi emosional yang menyertai, akan diamati oleh remaja untuk kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya *general self-efficacy* remaja. Remaja akan meniru keyakinan yang sama dengan orang tuanya, yaitu yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan segala tugas yang dijumpai dalam keseharian sehingga membantu remaja dalam meningkatkan keberhasilan interpersonal, sosial, dan akademik. Berbeda dengan orang tua dengan *general self – efficacy* rendah akan merasa kesulitan setiap kali menghadapi tantangan dan beragam situasi yang pelik. *General self – efficacy* orang tua berhubungan dengan keberhasilan remaja di sekolah. Remaja dengan orang tua yang *self – efficacy*-nya tinggi cenderung memperlihatkan nilai-nilai yang tinggi di sekolah (Bogensneider et al., 1997, dalam Steca 2011). Demikian pula Xiang et al, (2003) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya memiliki *general self-efficacy* tinggi akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih gigih dalam mencapai prestasi di sekolah.

Melalui pilihan-pilihan yang dibuat oleh orang tua, remaja akan belajar untuk menentukan bagaimana menentukan tindakan yang akan dipilih untuk dilaksanakan. Misalnya, remaja memilih tugas-tugas yang diyakininya mampu untuk diselesaikan dengan baik dan akan menghindari tugas-tugas yang tidak relevan dengan tugas utama yang tengah dikerjakan. Saat dihadapkan pada beberapa pilihan tugas, remaja akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang menantang karena remaja memiliki *general self-efficacy* yang tinggi. Kesulitan yang berpotensi menghambat remaja dalam upaya mewujudkan pilihannya itu, akan diatasi dengan kerja keras, ketekunan, dan kekuatan untuk bertahan hingga hasil akhir yang diharapkan dapat tercapai. Seiring dengan hambatan itu, remaja tetap berkeyakinan mampu mengelola reaksi-reaksi emosional agar tidak menjadi faktor penghambat. Remaja dengan keyakinan akan kemampuan untuk menentukan pilihan yang akurat, keyakinan untuk mampu

mengerahkan upaya dan bekerja keras karena dukungan motivasi yang kuat, yakin akan kemampuan untuk tekun dan bertahan sekalipun berhadapan dengan kesulitan yang diantisipasi maupun belum diantisipasi, serta yakin akan kemampuan untuk memberikan reaksi-reaksi emosional secara konstruktif atas beragam keadaan dan kendala yang ditemukan dalam upaya mewujudkan pilihan akan dapat mengantarkan remaja untuk meraih prestasi akademik yang optimal karena didasari oleh keyakinan-keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya.

Secara skematis kerangka berpikir di atas dituangkan ke dalam bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- *General self-efficacy* orang tua yang diamati oleh anak dalam kehidupan sehari-hari akan berfungsi sebagai model untuk membentuk *self-efficacy* remaja.
- Orang tua dengan *general self-efficacy* yang tinggi berarti mampu menetapkan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kapasitasnya, gigih dalam meraih pilihan yang telah ditetapkan, menunjukkan daya tahan atas hambatan yang dijumpai dalam upaya untuk meraih pilihan, dan mengendalikan kehidupan perasaan dalam menghadapi beragam situasi kehidupan akan diimitasi anak untuk membangun *general self-efficacy*.

- *General self-efficacy* anak yang tercermin melalui *general self-efficacy* anak-anak berkaitan dengan prestasi akademik yang ditampilkan anak bersangkutan.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *general self-efficacy* orang tua dan prestasi akademik pada remaja.

